

# Group Link Equity Fund

## November 2015



### TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

### STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

### KINERJA PORTOFOLIO

#### Kinerja Portofolio

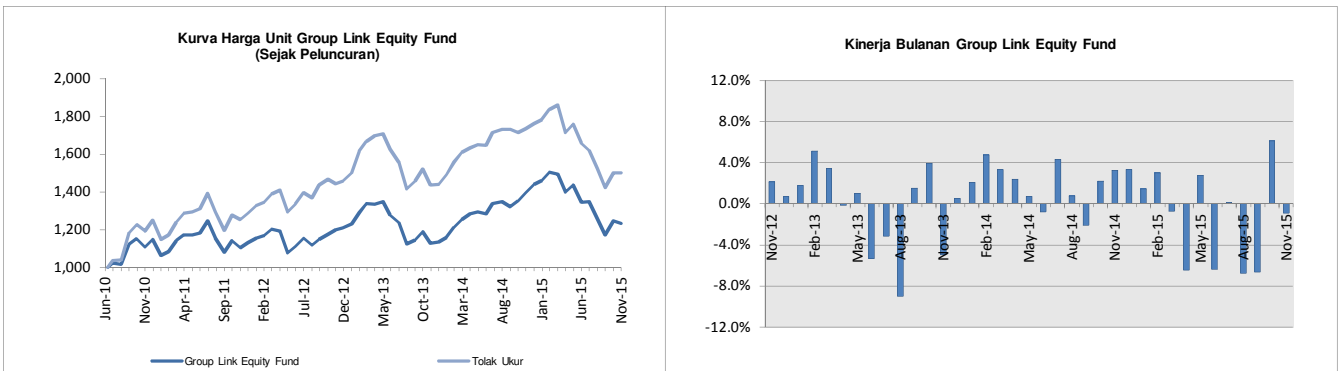
Periode 1 tahun terakhir	-11.50%
Bulan Tertinggi	10.56% Sep-10
Bulan Terendah	-9.51% May-12

#### Rincian Portofolio

Reksadana Saham	95.15%
Kas/Deposit	4.85%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	-0.93%	-1.84%	-14.19%	-11.50%	2.88%	-14.33%	23.45%
Tolak Ukur*	-0.20%	-1.40%	-14.76%	-13.66%	3.98%	-14.93%	50.01%

\*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



### INFORMASI LAIN

<b>Total Dana (Milyar IDR)</b>	: IDR 0.30	<b>Metode Valuasi</b>	: Harian
<b>Kategori Investasi</b>	: Investor Agresif	<b>Harga per unit</b>	
<b>Tanggal Peluncuran</b>	: 12 Juli 2010	<b>(Per 30 Nov 2015)</b>	: IDR 1,234.52
<b>Mata Uang</b>	: Indonesia Rupiah		
<b>Dikelola oleh</b>	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia		

### KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan November 2015 pada level bulanan 0.21% (dibandingkan konsensus +0.17%, -0.08% di bulan Oktober 2015) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan. Secara tahunan, inflasi pada level 4.89% (dibandingkan konsensus 4.85%, 6.25% di bulan Oktober 2015). Inflasi inti berada di 4.77%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.91%, 5.02% di bulan Oktober 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 November 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijanaan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Namun menurunkan cadangan minimum sebesar 50bps efektif Desember 2015. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.47% menjadi 13,840 di akhir bulan November 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14,639. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Oktober 2015, yakni sebesar +1.01 miliar Dollar AS (surplus +1.39 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.38 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -20.98% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -27.81%. Cadangan devisa menurun -0.47 miliar Dollar AS dari 100.71 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2015 menjadi 100.24 miliar Dollar AS di bulan November 2015.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan November, turun sebesar -0.20% MoM dan tutup di 4,446.46 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBKA, PGAS, UNTR, INCO, dan INDF turun sebesar -4.07%, -11.50%, -9.94%, -26.40%, dan -11.76% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti TLKM, HMSP, GGRM, CPIN, dan ISAT naik sebesar +9.33%, +10.79%, +13.85%, +26.60%, dan +33.65% MoM. Pasar Saham mengalami koreksi kecil di bulan November setelah naik signifikan pada 2 bulan sebelumnya. Membaliknya arus transaksi dari domestic dan asing membuat IHSG dan mata uang rupiah cukup stabil. Secara fundamental, ekspektasi pelemahan laba bersih tahun 2015 sudah diantisipasi oleh pelaku pasar dan berharap terjadi pemulihan menuju tahun 2016. Pelemahan laba bersih diantisipasi sudah mencapai titik terendahnya di tahun 2015. Dari sisi makro, pertumbuhan 3Q PDB yang stabil menambah tingkat kepercayaan pasar lebih lanjut. Selain itu, angka 3Q CAD turun 1/2 dari titik puncaknya menjadi -2% dari PDB bersamaan dengan penurunan inflasi November menuju level 4%. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi BI untuk menurunkan suku bunga di 1Q16 dan karenanya akan memberikan dorongan terhadap perekonomian domestik. Belanja infrastruktur harus terus dipercepat di tahun 2016 karena pemerintah telah menyelesaikan masalah teknis selama beberapa bulan terakhir di 2015. Pengeluaran pemerintah daerah juga diharapkan akan lebih efektif pada tahun 2016. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -10.53% MoM. BWPT (Eagle High Plantation) dan LSIP (London Sumatera) menjadi penghambat utama, turun sebesar -40.00% dan -22.58% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat penurunan sebesar -9.90% MoM, didorong oleh INCO (Vale Indonesia) dan PTBA (Bukit Asam) yang mengalami penurunan sebesar -26.40% dan -23.29% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +7.40% MoM. MAIN (Malindo Feedmill) dan CPIN (Charoen Pokphand) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +30.94% and +26.60% MoM.

#### Disclaimer:

Group Link Equity adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.